

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi Kelapa sawit di wilayah Indonesia sekitar 40 %, padahal kebutuhan minyak kelapa sawit semakin pesat. Dengan demikian masih terdapat kekurangan pasokan Kelapa sawit. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan produksi Kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan konsumsi minyak kelapa sawit dalam industri makanan berupa mentega, susu kental manis, shortening, salad dressing, butter dan industri kimia (fatty acid, fatty alcohol, ester beserta derivatnya) dan industri kosmetika berupa sabun dan derivatnya dan belakangan ini sebagai bahan baku mentah bahan bakar nabati. (Paulis Budi Hastuti, 2011)

Secara bersamaan dengan tingginya harga minyak kelapa sawit banyak petani beralih dari tanaman semusim ke tanaman tahunan yaitu kelapa sawit sehingga dengan demikian persaingan pemasaran kelapa sawit semakin meluas. Namun petani Indonesia tidak lebih dari 50 % di tinjau dari jenjang pendidikan serta pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan kelapa sawit yang sesuai SOP tidak diutamakan. Hanya perusahaan perkebunan kelapa sawit yang umumnya menerapkan SOP dalam praktiknya.

Sehingga tidak dipungkiri pada umumnya petani kebun rakyat hanya mengarah kepada profit, namun untuk input dan output jarang di perhitungkan. Maka, banyak petani kebun rakyat dalam waktu lama baru mampu menambah luas areal garapan kebunnya. Fakta ini banyak kita temukan di lapangan perusahaan besar lebih maju di bandingkan perkebunan rakyat. Sudah tentu hal ini di dasari oleh berbagai factor baik internal maupun eksternal. Jika hal ini terus menerus berkembang di masyarakat dan pola pikir petani kebun rakyat yang membudidayakan kelapa sawit tanpa acuan maka yang terjadi akan lama memberikan

kesejahteraan pada hidupnya. Tetapi belum dapat di ketahui secara pasti apa penyebab sebenarnya. Maka dengan demikian perlu di lakukan Kajian tentang perawatan kelapa sawit terutama pemupukannya. Sebab pemupukan sangat berpengaruh terhadap produksi dan biaya pemupukan mencapai 60 % biaya pengeluarannya .

Perkebunan rakyat dengan keterbatasan dana yang dimiliki sehingga sering pemupukan ini dilaksanakan tapi kurang sesuai dalam Dosis, jenis dan waktu pemupukan. Pengurangan biaya pemupukan dapat berkurang apabila kita memanfaatkan limbah pabrik sebagai pupuk organik. Pemberian pupuk organik selain dapat menambah unsure hara juga dapat memperbaiki sifat fisik dan khemis tanah serta meningkatkan mikroorganisme dalam tanah.

Pupuk organik mudah diperoleh di sekitar lingkungan kita tanpa membeli dengan harga yang tinggi. Dengan kita memiliki kemampuan untuk membuat pupuk organik.

Pemberian bahan organik pada tanah akan memberikan kontribusi yang sangat baik sebagai campuran media tanam dan bahan pembenah tanah. Bahan organik mempunyai kemampuan dalam menjaga dan meningkatkan kesuburan fisik, kimia, dan biologi tanah. Pemberian bahan organik akan memasok unsur hara dari hasil proses dekomposisinya ke dalam tanah. Selain itu juga meningkatkan kemampuan tanah dalam mempertukarkan kation (KPK) sebagai indikator kesuburan kimia tanah. Pemberian bahan organik akan meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan dan menyediakan air bagi tanaman karena bahan organik mampu menyerap air beberapa kali lipat dari berat keringnya. Bahan organik sebagai sumber energi bagi mikroorganisme yang hidup di dalam tanah, sehingga

pemberian bahan organik akan meningkatkan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah.(Engelstad,1997)

Sumber bahan organik mengandung bermacam-macam kadar senyawa penyusunnya yaitu lignin, selulosa, hemiselulosa maupun bahan-bahan yang mengandung protein sehingga masing-masing bahan tersebut kecepatan dekomposisinya juga berbeda-beda. Selain itu, tinggi rendahnya unsur hara juga bervariasi.(Sutanto,2003)

Dengan demikian, pupuk organik memiliki peranan yang penting untuk peningkatan produktivitas kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen pemupukan di kebun rakyat dan perkebunan besar swasta.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen pemupukan terhadap produksi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa rendahnya produksi kelapa sawit kebun rakyat karena pemupukan tidak dilaksanakan dengan mengacu 4 T yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu, tepat cara, dan tepat biaya.

Hal tersebut disebabkan karena harga pupuk mahal. Perkebunan dapat memanfaatkan limbah kelapa sawit yang dimanfaatkan sebagai pupuk organik yang dapat mengganti kekurangan unsur hara dari pupuk anorganik.

Oleh karena itu harus di teliti lebih dalam hal apa saja yang berkaitan dengan pengaruh pola pikir masyarakat dalam membudidayakan tanamannya tidak sebaik perkebunan besar,

sehingga kebun rakyat tidak akan dapat mencapai produktivitas yang maksimal. Namun, kebenaran fakta ini belum bisa dikatakan benar-benar utuh. Oleh karena itu perlu dikaji kebenarannya.

Dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder sehingga didapatkan nilai yang pasti. Jika kebun rakyat terus menerus produksinya rendah dan ketidaktahuan apa penyebabnya ini akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan hidupnya.

Jadi, dengan demikian dengan adanya penelitian ini lebih lanjut akan memberikan solusi dari permasalahan yang terkait sehingga petani kebun rakyat mampu mensejahterakan kehidupannya yang lebih layak dari memanfaatkan lahan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak kebun rakyat

Akan mengerti dan memahami cara pemupukan yang benar yaitu Memperoleh informasi tentang masalah yang ada di kebun rakyat sehingga produktivitas kelapa sawit yang awalnya rendah dapat ditingkatkan dengan menjalankan solusi yang ada dari mengidentifikasi penyebabnya.

2. Bagi pihak perusahaan perkebunan

Memperoleh informasi pengaruh tehnik pupuk yang terbaik terhadap pertumbuhan kelapa sawit dan Sebagai bahan pertimbangan pengaruh perawatan terhadap produktivitas kelapa sawit.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti ini diharapkan menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan untuk bekal di dunia kerja dan mengetahui seberapa besar pengaruh pemupukan .